

**PARTISIPASI PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT PENRAJIN GULA MERAH DI KECAMATAN
BUNGAYA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**KARTIKA
10538 3162 15**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Kartika, 10538316215** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

30 Muharram 1441 H
Makassar, -----
30 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.

2. Dr. Muhajir, M.Pd.

3. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.

4. Hadisaputra, S.Pd., M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin
Gula Merah di Kecamatan Bungaya

Nama : Kartika

NIM : 10538316215

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

30 Muharram 1441 H

Makassar

30 September 2019 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.


Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan EKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : **KARTIKA**
STAMBUK : 10538 3162 15
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi S1
PEMBIMBING I : **Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
JUDUL SKRIPSI : Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	9-9-2010	-Bala buku panduan, Susun hasil penelitian dan mengijerki buku panduan - pembahasan: hubungas teorim penelitian dan teori, for di kualitas	
2	12-9-2010	Perbaikan lengkap	
3	19-9-2010	Aa	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : KARTIKA
STAMBUK : 10538 3162 15
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi S1
PEMBIMBING II : Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	03-09-2019	Baca buku panduan, susun hasil penelitian dgn mengikuti buku panduan.	
2	06-09-2019	lumpiran-lumpiran dan perbaikan instrumen penelitian.	
3	09-09-2019	Acc	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Tasrif Akib, M.Pd.
NIM: 975474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat Kantor : Jl.Sultan Alauddin No.529 Tlpn.(0411) 860 837 Fax.(0411) 860 132 Makassar 90221/ <http://www.fkip-unismuh.info>

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika

NIM : 10538316215

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019
Yang Membuat Pernyataan

Kartika



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat Kantor : Jl.Sultan Alauddin No.529 Tlpn.(0411) 860 837 Fax.(0411) 860 132 Makassar 90221/ <http://www.fkip-unismuh.info>

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :Kartika
NIM : 10538316215
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3, saya akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2019
Yang Membuat Perjanjian

Kartika

Motto

“MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada usaha yang tidak memberikan hasil, karena suatu proses tidak akan mengkhianati hasil. Semuanya akan tercapai dengan “usaha dan doa”

sebagai kuncinya

Persembahan

Karya kecilku ini ku persembahkan sebagai wujud kasih sayang dan terima kasihku

kepada:

Kupersembahkan karya ini kepada Ayahanda dan Ibunda, Adikku serta Seseoran tersayang Yang telah membentangi samudra cinta kasih tak bertepi Lewat tetesan keringat yang tak pernah sepi dari riak dan gelombang kasih sayang, Yang selalu setia memberikan dukungan serta doa yang tiada henti Tanpa kalian saya tidak bisa apa-apa.

Ku bingkiskan karya kecilku

kepada:

Saudaraku yang tersayang sebagai sumber semangatku, sahabat-sahabat
seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan
serta almamater yang aku banggakan, Universitas Muhammadiyah
Makassar



ABSTRAK

Kartika. 2019. *Partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Tasrif Akib.

Penelitian tentang Partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya dan Apakah yang menjadi faktor penghambat pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya, dan untuk mengetahui apakah faktor penghambat pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya dan istri Laki-Laki sebagai penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar penrajin gula merah mengakui bahwa mereka membuat gula merah sudah lama bahkan sudah puluhan tahun dengan alasan karena membuat gula merah bukanlah pekerjaan yang sulit dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak mereka cukup mengumpulkan air dari pohon nira aren untuk dimasak dan di olah untuk menjadi gula merah yang dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore dan dimasa 2 dalam sehari, sehingga mereka merasa tidak terbebani dengan pekerjaan sebagai penrajin gula merah. Dan Kehadiran perempuan yang ikut sama suami menjadi penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya sudah ada sejak dulu sehingga tidak heran lagi ketika melihat semangat dan kerja keras mereka walaupun sebagian besar sudah berusia di atas 50 tahun. Penrajin tersebut sangat berperan penting khususnya dalam membantu ekonomi keluarga juga mampu memberikan penghasilan yang tetap bagi para pembuat gula merah.

Kata Kunci: Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ucapan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan petunjuknya sehingga Skripsi ini yang berjudul “Partisipasi Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya”. Dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan akan tetapi dengan usaha yang semaksimal mungkin dan dukungan dari berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasi kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs, H. Nurdin., M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi
4. Bapak Kaharuddin., M.Pd, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing 11 yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Para dosen dan staf Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mendidik dan memberi pelayanan kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.
6. Ucapan terima kasih pula kepada Kepala Kecamatan Bungaya beserta jajarannya, dan masyarakat Kecamatan Bungaya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terkasih mahasiswa angkatan 2015 Jurusan Pendidikan Sosiologi Khususnya kelas A yang telah bersama-sama menjalani masa-masa perkuliahan, yang penuh keceriaan dan saling membantu.
8. Teristimewa keharusan sujud yang dalam teruntuk kepada ayahandaku Muhiddin dan Ibundaku Basse, yang senang tiasa memberikan pesan-pesan yang sangat berarti dalam hidup ini, doa restu dan bimbingannya dengan penuh kasih sayang.
9. Terkhusus kepada Hj. Rusnah Hambali yang saya anggap sebagai orang tua sendiri selama ini menjaga dan memberikan tumpangan dirumahnya mulai dari Semester 1 hingga sampai sekarang.
10. Terima kasih juga kepada Asbar, S.Pd yang penulis kenal sejak saya masih semester empat sampai sekarang yang selalu setia menemani, memberi motivasi dan dukungan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ni bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, September 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Defenisi Operasional	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	16
A. Kajian Konsep	16
B. Kajian Teori (Landasan Teori)	27

C. Penelitian Yang Relevan	28
D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	31
E. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Informasi Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Fokus Penelitian	37
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Teknik Analisis Data	40
I. Teknik Keabsahan Data	41
J. Etika Penelitian	43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Sejarah Lokasi Penelitian	45
B. Letak Geografis	45
C. Keadaan Sosial	50
D. Keadaan Pendidikan	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	64
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1. Daftar Kecamatan di Kabupaten Gowa.....	50
4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	51
4.3 Jumlah sekolah	52



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta konsep pemberdayaan masyarakat	32
2. Bagan kerangka pikir	33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pohon aren sangatlah bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat karena ini sebagai peningkatan ekonomi, tidak hanya itu saja tapi juga mendukung keberlangsungan lingkungan hidup. Hampir semua yang melekat di aren bisa diambil manfaatnya. Mulai akar, batang, buah, hingga getahnya bernilai tinggi. Bahkan pohon aren juga dikenal sebagai pencipta sumber mata air. Sifat akar aren yang menghunjam ke tanah menarik air tanah dan membentuk sumber air. Akar pohon aren juga bisa mengurangi resiko tanah longsor. Pohon aren (Arenga pinnata) bukanlah tumbuhan yang sulit ditemui. Salah satu sebabnya, karena aren bukanlah tumbuhan yang rewel; dia bisa tumbuh subur di tengah pepohonan lain dan semak-semak, di dataran, lereng bukit, lembah, dan gunung hingga ketinggian 1.400 mdpl. Pohon yang juga dinamakan enau ini juga bukan tumbuhan yang mudah sakit dan kebal hama, sehingga tidak membutuhkan pestisida.

Nira dari semua hasil yang bisa diperoleh dari aren, nira aren dan produk olahannya yang menjadi produk unggulan. Nira adalah cairan manis yang mengucur keluar dari tandan bunga aren yang dilukai/diiris. Di Kecamatan Bungaya nira dikenal dengan istilah *saguer*. Setiap pohon aren dapat menghasilkan nira rata-rata sekitar 20-25 liter per pohon per hari. Bandingkan dengan produksi nira kelapa yang sekitar 3-5 liter per pohon per hari. Untuk

memperoleh nira bukan urusan mudah. Diperlukan keberanian dan keterampilan memanjat pohon, bahkan bisa mencapai lebih dari 15 meter. Produk olahan nira aren berupa gula aren nilainya paling tinggi dibandingkan dengan gula merah lainnya. Produsen gula aren masih mengolahnya secara tradisional, yang dicetak dalam bentuk separuh batok kelapa, kotak, silinder, atau lempeng. Gula aren merupakan gula murni yang tidak menggunakan bahan kimia pengawet, pewarna, atau aroma dalam pengolahannya.

Masyarakat Botong Kecamatan Bungaya Permasalahannya adalah harus lebih bisa memanfaatkan nira aren untuk komoditas ekonomi. Minimnya tanggapan aksi masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang mengganjal. Pengetahaun masyarakat tentang nira aren masih sangat minim ini masih perlu ditingkatkan, sehingga menjadi gerakan bersama untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Keseriusan dalam mengolah nira aren menjadi komoditas ekonomi maka yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan nira aren menjadi berbagai produk, diantaranya menjadi gula merah aren, gula semut aren, gula-gula *pahangga*, dan lain sebagainya. Selain digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula, nira juga digunakan sebagai bahan baku asam cuka, minuman segar, dan minuman keras (tuak) serta pada akhir-akhir ini muncul produk baru dari nira aren yaitu gula merah serbuk. Selain dari nira aren buah dari pohon aren pun bisa di manfaatkan menjadi berbagai produk diantaranya menjadi cendol.

Program penelitian yang dilaksanakan saat ini, lebih mengarah ke pengabdian pada masyarakat dan bekerja sama dengan Aparat Desa dan

khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga Desa Botong Kecamatan Bungaya mengangkat tema “Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”.

Sasaran pembangunan pertanian diarahkan kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan masyarakat tani. Dalam pencapaian sasaran pembangunan tersebut, maka kebijakan dan strategi pembangunan pertanian dilakukan melalui pengembangan dan sistem usaha-usaha agribisnis secara utuh dan terpadu. Dalam upaya reorientasi peran strategis sektor pertanian kini dan mendatang perlu perubahan mendasar dalam memandang sektor pertanian yaitu melalui pendekatan sistem agribisnis. Menurut Buwono X (2001), agribisnis yang dimaksud bukan hanya pertanian, tetapi mencakup industri-industri yang menghasilkan sarana produksi pertanian serta industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) termasuk perdagangannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa melalui pengembangan agribisnis, segala upaya yang dimasa lalu tertuju hanya pada ekonomi on-farm (produksi dan pengumpulan) kini harus mengembangkan onfarm dan off-farm (penyimpanan, distribusi, pengolahan dan pemasaran) secara seimbang, simultan serta terkoordinasi dalam satu sistem yang terintegrasi.

Agroindustri adalah suatu subsistem yang bersama-sama dengan subsistem yang lain membentuk sistem agribisnis menimbulkan efek pengganda (multiplier effect) yang besar yaitu nilai tambah. Selain itu adanya kegiatan agroindustri dapat meningkatkan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan membantu

mengatasi melimpahnya bahan baku terutama pada musim panen. Untuk itu kegiatan agroindustri skala rumah tangga dan skala kecil yang bisa bertahan dengan memanfaatkan kelebihan tenaga kerja yang ada Di Kecamatan Bungaya.

Menurut Santoso (2013), peran strategis agroindustri yang bertumpu pada peningkatan nilai tambah potensi sumber daya alam domestik di yakini mampu menopang peningkatan daya saing bangsa. Berkembangnya sektor agroindustri yang berkelanjutan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi nasional. Ada lima alasan yang mendasari agroindustri menjadi lokomotif pengembangan ekonomi nasional di masa depan, yaitu:

- (1) Industri pengolahan mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (kompetitif), yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing produk agribisnis Indonesia,
- (2) Produknya memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan
- (3) Memiliki keterkaitan besar baik ke hulu maupun ke hilir (forward and backward linkages), sehingga mampu menarik kemajuan sektor-sektor lainnya,
- (4), Memiliki basis bahan baku lokal (keunggulan komparatif) yang dapat diperbaharui sehingga terjamin sustainabilitasnya,
- (5) Memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri dengan agroindustri sebagai motor penggeraknya.

Selanjutnya Setyono et al. dalam Budiningsih (2004) mengatakan pengembangan agroindustri di pedesaan ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, memperluas lapangan kerja, meningkatkan volume ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Salah satu tanaman perkebunan yang perlu mendapat perhatian dalam kegiatan agroindustri ini berupa tanaman aren. Agroindustri gula aren di Indonesia telah mencapai pasaran nasional maupun internasional. Daerah-daerah yang pengrajin gula arennya telah berhasil mengekspor gula aren antara lain Banten, Purwokerto, Kediri, dan Massarang. Pada umumnya, produksi gula aren belum cukup dapat memenuhi kebutuhan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri, terutama gula semut yang permintaan ekspornya tinggi, selain itu masih terdapatnya model industri yang cenderung bersifat sederhana yaitu pengolahan gula cetak. Permintaan ekspor gula aren tinggi karena bahan baku dan input tambahannya yang dianggap dari bahan-bahan organik. Namun, untuk mengekspor gula aren pengrajin perlu melakukan sertifikasi organik.

Gula merupakan salah satu komoditas agroindustri Indonesia yang menghadapi permasalahan struktural sejak zaman pemerintahan Belanda, zaman tradisi demokrasi dan sampai sekarang era reformasi. Dominasi birokrasi telah banyak mewarnai kebijakan produksi dan perdagangan gula nasional, bukan prinsip-prinsip mekanisme pasar yang menunjung tinggi asas keadilan bagi segenap pelakunya. Akibatnya, hasil akhir dari kebijakan-kebijakan tersebut, menjadi kurang efektif (tidak mantap), membingungkan, menyimpang dari

prinsip keadilan dan efisiensi, dan terlalu mudah diombang-ambingkan oleh protes-protes sesaat. Dampak paling menonjol dari struktur industri gula yang diproteksi adalah inefisiensi dalam proses produksi dan rendahnya produksi gula nasional. Laju konsumsi gula dalam negeri tidak mampu diimbangi oleh laju produksi gula dalam negeri sehingga Indonesia menjadi tergantung pada impor gula dunia. Ketergantungan terhadap gula impor merupakan ironi bagi suatu negara besar dengan sumber daya alam melimpah dan potensial. Peningkatan volume impor gula juga merupakan konsekuensi logis dari permasalahan struktural serius yang sangat mempengaruhi kemampuan dan kinerja industri gula dalam negeri (Kuswaedi, 2011).

Kebutuhan dan ketergantungan konsumsi gula nasional khususnya terhadap gula pasir (tebu) semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selama ini kebutuhan gula pasir tidak bisa dipenuhi oleh kapasitas produksi pabrik gula nasional yang semakin menurun. Tahun 2009 diperkirakan kebutuhan konsumsi gula (tebu) nasional mencapai angka 4,85 juta ton, terdiri atas 2,7 juta ton untuk konsumsi rumah tangga dan 2,15 juta ton untuk kebutuhan industri makanan dan minuman. Besarnya konsumsi gula nasional, untuk industri pengolahan makanan dan domestik rumah tangga, tidak bisa dipenuhi oleh produksi pabrik dalam negeri. Pabrik gula di Indonesia kini jumlahnya tinggal 60-an. Mayoritas berada di pulau jawa dan hanya mampu memproduksi gula (tebu) secara massif 2,8 juta ton permusim giling (Mustaufik, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah saatnya dilakukan program revitalisasi dan diversifikasi industri gula nasional. Revitalisasi gula nasional dapat dilakukan melalui empat (4) cara strategis, yaitu : (1) meredesain program pembangunan infrastruktur industri gula merah nasional dengan konsep “kemitraan” bukan “paksaan” dengan komunitas petani pohon nira aren , (2) melakukan peremajaan pabrik gula (baik mesin maupun manajemen) yang dikelola pemerintah dan swasta melalui BUMN secara profesional, (3) melakukan efisiensi dalam pengelolaan produksi nira aren melalui penyediaan bibit unggul, penyediaan ketercukupan lahan pertanian untuk dikonversi menjadi perkebunan nira aren dengan melibatkan peran serta petani sebagai “mitra korporat” pabrik-pabrik gula merah yang ada diberbagai daerah (Siagian, 2004). Sedangkan untuk program diversifikasi industri gula nasional dapat dilakukan dengan cara mencari alternatif sumber sumber gula alami non tebu, salah satunya adalah gula dari palmae (palm suiker).

Program diversifikasi industri gula nasional yang berbasis palmae seperti gula aren dan gula kelapa sangat strategis peranannya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pemerintah dan masyarakat terhadap gula pasir (tebu) dan gula sintetis yang sebagian besar masih impor. Konsumsi gula merah di Indonesia pada tahun 2013 perlahan-lahan mulai meningkat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat mulai kembali menyadari akan kebaikan atau manfaat dari mengonsumsi gula merah, dan juga daya beli masyarakat yang kembali membaik karena sebagian besar bahan makanan yang lain juga

menunjukkan penurunan selama tahun 2009 sampai dengan 2012 kemudian meningkat kembali pada tahun 2013 sampai sekarang.

Gula merah adalah gula yang terbuat dari bahan baku utama nira aren atau kelapa adalah merupakan salah satu bahan yang memberikan rasa manis dan gurih pada makanan atau minuman, yang tidak dimiliki oleh gula yang terbuat dari bahan baku tebu, sehingga gula merah sebagai produk agroindustri, memiliki ciri khusus baik rasa, aroma dan bentuknya, yang sangat berbeda dengan gula putih, hal ini membuat gula merah mempunyai peran penting yang tidak dapat digantikan oleh bahan lain dalam pemakaiannya, sekalipun oleh gula tebu/gula pasir atau dengan pemanis buatan. Dari jenis industri kecil gula merah ini adalah salah satu bentuk peningkatan pendapatan penduduk dan bisa juga meningkatkan pendapatan asli daerah bertumpu pada ekonomi kerakyatan terutama masyarakat yang ada di Kecamatan Bungaya.

Usaha pengolahan gula aren merupakan upaya diversifikasi gula serta meningkatkan pemanfaatan nira aren secara ekonomis dan merangsang masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi aktif dalam pengolahannya dalam skala industri kecil maupun usaha keluarga yang sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan dan untuk memperoleh atau menambah pendapatan keluarga meskipun dalam proses pengolahan masih menggunakan peralatan yang sederhana atau dikerjakan secara tradisional, dengan sumber daya manusia yang terbatas.

Selama ini Sulawesi Selatan terutama di Daerah Botong Kecamatan Bungaya gula merah telah diproduksi sejak dulu sampai sekarang. Oleh karena itu, gula

merah di Botong Kecamatan Bungaya memiliki berbagai ragam jenis seperti manisan dari nira aren, gula-gula kacang dari gula aren, Hal ini dapat mendukung program diversifikasi gula, karena di Botong Kecamatan Bungaya tidak ada hasil perkebunan tebu apalagi pabrik gula tebu, jadi pengembangan gula merah adalah satu-satunya cara untuk mengurangi ketergantungan impor terhadap gula tebu. Permintaan akan gula merah di Botong Kecamatan Bungaya sebenarnya cukup tinggi, karena sebagian besar panganan daerah Botong Kecamatan Bungaya menggunakan gula merah sebagai bahan campurannya. Gula yang paling diminati oleh para masyarakat yang ada Di Kecamatan Bungaya.

Gula Aren yang ada di Kecamatan Bungaya ini merupakan gula yang dibuat dari nira aren. Hal tersebut didukung dengan produksi gula aren di Kecamatan Bungaya yang mulai meningkat pada tahun 2008 sebanyak 3.403 ton, tetapi sedikit menurun tahun 2010 dan kemudian cenderung meningkat kembali pada tahun 2011 samapai sekarang. Kecenderungan keadaan produksi gula aren di Kecamatan Bungaya yang cukup meningkat menunjukkan bahwa produk tersebut memerlukan kondisi pasar yang mendukung perkembangan produksi gula merah tersebut. Produksi agroindustri harus ditunjang dengan kegiatan pemasaran, dimana produksi dan pemasaran mempunyai kaitan erat. Dalam hubungan ini pengrajin sebagai produsen dan lembaga pemasaran dengan segala fungsi pemasaran yang dilakukan mempunyai kontribusi menentukan dan saling mempengaruhi.

Selain kondisi pasar yang mendukung, peningkatan produksi juga perlu didukung dengan adanya ketersediaan bahan baku nira aren yang selalu mendukung keberlanjutan usaha gula merah, hal ini dapat dilihat dari keadaan populasi pohon aren yang terdapat di daerah Botong Kecamatan Bungaya. Populasi pohon aren di Kecamatan Bungaya jika dilihat dari luas areal tanamnya menunjukkan penurunan sekitar 2 ha pada tahun 2011. Kemudian luas areal tanam yang produktif juga berkurang 34 ha. Namun, ada harapan yang baik karena luas areal tanam yang belum produktif bertambah sekitar 29 ha. Hal ini menunjukkan bahwa populasi pohon aren yang produktif dapat bertambah pada tahun-tahun kedepannya.

Daya saing juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan suatu usaha agroindustri gula aren. Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha saat ini harus dapat mewujudkan peningkatan daya saing nasional. Jika saat ini pada umumnya perusahaan berupaya meningkatkan daya saingnya hanya sekedar berorientasi pada peningkatan output/profitabilitas semata, maka ke depan hal tersebut tidak akan memadai lagi. Daya saing pada masa mendatang harus didasarkan pada aspek yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Produk yang unggul secara biaya, misalnya, tidak otomatis dapat menembus pasar internasional jika dalam proses produksinya tidak memperhatikan keselamatan lingkungan dan hak azasi pekerja yang merupakan persyaratan yang dituntut oleh konsumen negara maju. Oleh karena itu selain aspek keunggulan biaya yang biasanya dicerminkan oleh komponen profit, perusahaan harus memperhatikan

dua aspek lainnya yaitu aspek people (baik karyawan maupun masyarakat sekitar lokasi usahanya dengan Corporate Social Responsibility, misalnya) dan aspek planet atau lingkungan dengan memastikan bahwa proses produksinya telah memenuhi persyaratan lingkungan yang dapat diterima masyarakat dunia.

Dengan tiga pilar yang saling mendukung maka para pelaku usaha mempunyai implikasi; (i) produksi harus dilakukan dengan menggunakan sumber alam yang efisien mungkin, (ii) pertumbuhan ekonomi harus tersebar dan mempunyai dampak terhadap lingkungan yang terkelola secara seimbang,

(iii) konflik kepentingan dalam penggunaan sumber alam harus dikelola secara baik dan adil agar menghasilkan produksi yang memberi kemanfaatan yang maksimal. Memadukan ketiga P ini (profit, people dan planet) tentu saja jauh lebih sulit dibandingkan hanya mempertimbangkan salah satu aspek saja. Namun demikian, tuntutan ini menjadi sesuatu yang krusial jika ingin daya saing yang dibangun tidak saja meningkat tetapi juga berkelanjutan.

Aspek lingkungan saat ini khususnya di Kecamatan Bungaya telah menjadi isu yang penting dan strategis yang harus disikapi oleh industri dengan baik dan terus ditingkatkan kinerjanya. Agar mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menurunkan dampak lingkungan perlu digunakan pendekatan green productivity. Jika produksi layak secara lingkungan, maka akan memungkinkan terjadinya efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam. Kemudian, jika suatu industri efisien dalam produksinya dimungkinkan lebih berdaya saing.

Oleh karena itu, harapan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat Penrajin Gula Merah terutama di Daerah Botong Kecamatan Bungaya Kab Gowa dalam upaya ini diversifikasi gula merah perlu dikaji keberlanjutan usaha dari industri rumah tangga gula aren. Secara umum, pembangunan berkelanjutan memiliki tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara spesifik, Widodo (1999) menguraikan tiga persyaratan pertanian berkelanjutan dalam sistem usahatani: produktivitas tanaman dan hewan, kelayakan sosial ekonomi, dan pemeliharaan sumberdaya alam dalam jangka panjang. Pembangunan berkelanjutan harus dapat mengupayakan pencapaian tujuan ekonomi/efisiensi dalam bentuk peningkatan pendapatan, tujuan sosial/distributif dalam bentuk kemampuan memperkecil jurang antara si kaya dan si miskin, dan tujuan lingkungan dalam bentuk peningkatan, atau paling tidak, mempertahankan daya dukung lingkungan. Keberlanjutan dimaknai sebagai upaya perbaikan kesejahteraan generasi sekarang sambil memelihara atau tanpa merusak lingkungan agar bisa tetap mendukung kesejahteraan generasi yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya?
2. Untuk mengetahui apakah faktor penghambat pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya?

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari pelaksanaan penelitian ini yaitu tidak lain adalah untuk melatih kreatifitas dan keterampilan mahasiswa secara langsung di lingkungan masyarakat. Sehingga dengan adanya Pengabdian tersebut mahasiswa mampu mengembangkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki didalam masyarakat. Hal ini adalah guna untuk memberikan banyak solusi terkait dengan masalah-masalah yang ditemukan dalam masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan datang yang mengkaji tentang Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan atau evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Gowa dalam Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya.

E. Definisi Operasional

Setelah berbagai konsep di uraikan dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan ini, maka untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian perlu di susun definisi operasional yang dapat di jadikan sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bagi orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan partisipasi agar masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespons berbagai proyek pembangunan.
- b. Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Ada beberapa definisi mengenai sistem pemerintahan. Sama halnya, terdapat bermacam-macam jenis pemerintahan di dunia.
- c. Pemberdayaan menurut Shardlow (1998:32) adalah membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai sesuai dengan keinginan mereka.

- d. Masyarakat (sebagai terjemahan istilah society) (kadang disebut Gesellschaft atau patembayan) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.
- e. Penrajin atau artisan (dari bahasa Prancis: artisan, bahasa Italia: artigiano) adalah pekerja terampil yang menghasilkan atau membuat barang-barang dengan tangan, baik barang-barang fungsional maupun barang-barang dekoratif, semi pahat, pakaian, perhiasan, perabot dan peralatan rumah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Makna “memperoleh” daya/ kekuatan/ kemampuan menunjuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta pada pihak lain untuk memberikan daya/ kekuatan/ kemampuan. Iklim seperti ini hanya akan tercipta jika masyarakat tersebut menyadari ketidakmampuan/ ketidakberdayaan/ tidak adanya kekuatan, dan sekaligus disertai dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/ kemampuan/ kekuatan.

Makna kata “pemberian” menunjukkan bahwa sumber inisiatif bukan dari masyarakat. Insisatif untuk mengalihkan daya/kemampuan/ kekuatan, adalah pihak-

pihak lain yang memiliki kekuatan dan kemampuan, misalnya pemerintah atau agen-agen lainnya. Senada dengan pengertian ini Prijono & Pranarka (1996: 77) menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah to give power or authority, pengertian kedua to give ability to or enable. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004: 78-79) menyampaikan: pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai empowerment, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “ pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “energize” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri. Bertolak pada kedua pendapat diatas dapat dipahami bahwa untuk konteks barat apa yang disebut dengan empowerment lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha

untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya (Tri Winarni, 1998: 75-76). Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (enabling), memperkuat potensi atau daya (empowering), terciptanya kemandirian (Tri Winarni, 1998: 75).

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit.

Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (charity), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. (Tri Winari, 1998: 76).

Akar pemahaman yang diperoleh dalam diskursus ini adalah:

1. Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.

2. Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri (Tri Winarni, 1998: 76). Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) (kadang disebut *Gesellschaft* atau *patembayan*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga Negara.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pemberdayaan masyarakat dapat berbeda kelompok sasaran dan tujuan pemberdayaan sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap. Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan di bidang pendidikan ataupun di bidang sosial. Misalnya, tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran yang berada di bawah garis kemiskinan dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relative stabil; sedangkan pada bidang pendidikan adalah agar kelompok sasaran (remaja

di komunitas tersebut yang mengalami masalah dalam bidang pendidikan) dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi masalah dan tantangan kehidupan yang dia hadapi; sedangkan tujuan pemberdayaan pada bidang sosial, misalnya, agar kelompok sasaran (kelompok penyandang cacat) dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali sesuai dengan peran dan tugas sosialnya.

2. Pemberdayaan Sejati

Pemberdayaan sejati adalah upaya pembebasan, pemulihan dan transpormasi sosial melalui penguatan nilai-nilai universal manusia menuju kearah kemandirian masyarakat (zen Ibrahim bajammal).

Wujud dari keberdayaan sejati adalah kepedulian, kejujuran, bertindak adil, tidak mementingkan diri sendiri dari sifat-sifat baik lain. Manusia berdaya tidak akan merusak dan merugikan orang lain tetapi memberikan cinta kasih yang ada dalam dirinya kepada orang lain tetapi memberikan cinta kasih yang ada dalam dirinya kepada orang lain dengan tulus sehingga hidupnya bermakna bagi dirinya. Dan memberikan manfaat bagi lingkungan. Terciptanya komunitas yang berdaya seperti inilah yang akan bisa menanggulangi kemiskinan yang diakibatkan oleh lunturnya nialai-nilai kemanusiaan.

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Maksud pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (tujuan umum). Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, potensinya serta peluang tahap ini sering dikenal dengan “kajian Keadaan pedesaan partisipatif” atau sering dikenal dengan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. PRA adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan macam-macam teknik visualisasi (Misalnya gambar, tabel dan bentuk/diagram) untuk proses analisa keadaan. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaan, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan. Tahapan dalam proses kajian meliputi:
 - a. Persiapan Desa dan masyarakat (menentukan teknis pertemuan).
 - b. Persiapan dalam Tim (kesepakatan teknik PRA, alat dan bahan, pembagian peran dan tanggung jawab)
 - c. Pelaksanaan kajian keadaan: kegiatan PRA
 - d. Pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.

4. Strategi dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasar pendapat Sunyoto Usman (2003 : 40-47) ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam

pemberdayaan masyarakat, yaitu menciptakan iklim memperkuat daya dan melindungi.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi atau daya yang dapat dikembangkan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses kedalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, lapangan kerja, dan pasar.

Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.

Berbicara tentang pendekatan, bila dilihat dari proses dan mekanisme perumusan program pembangunan masyarakat, pendekatan pemberdayaan cenderung mengutamakan alur dari bawah ke atas atau yang lebih dikenal dengan pendekatan *bottom-up*. Pendekatan ini adalah upaya untuk melibatkan semua pihak sejak awal, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam perencanaan adalah keputusan mereka bersama yang mendorong keterlibatan dan komitmen sepenuhnya untuk melaksanakannya.

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan untuk menentukan keputusan. Model pendekatan dari bawah mencoba melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Pendekatan yang dilakukan tidak

berangkat dari luar melainkan dari dalam. Seperangkat masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama model bottom dimulai dengan situasi dan kondisi serta potensi local. Dengan kata lain model kedua ini menempatkan manusia sebagai subyek. Pendekatan “*bottom-Up*” lebih memungkinkan penggalian dana masyarakat untuk pembiayaan. Hal disebabkan karena masyarakat lebih merasa “ lebih memiliki”, dan merasa turut dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan yang notabenenya memang untuk kepentingan mereka sendiri. Betapapun pun pendekatan *Bottom-Up* memberikan kesan lebih manusiawi dan memberikan harapan kepada masyarakat yang lebih baik, namun tidak terlepas dari kekurangan, model ini membutuhkan waktu yang lama dan belum menemukan bentuknya.

Dalam pelaksanaan program kegiatan dan pemberdayaan masyarakat strategi yang dilakukan pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengedepankan fasilitas untuk meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan program/ kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- b. Mengembangkan komunikasi, konsultasi dan diskusi public bersama masyarakat dalam menjaring aspirasi dan kebutuhan masyarakat dalam pembangunan.
- c. Membangun kemitraan dengan seluruh pelaku pembangunan untuk secara sinergis melakukan upaya bersama dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

5. Pengertian Partisipasi

Partisipasi oleh banyak kalangan disamakan pengertiannya dengan keikutsertaan, turut serta mengambil bagian. Hal ini menunjukkan adanya unsure keterlibatan dari dalam suatu kegiatan. Secara Etimologi kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu :

“Participation adalah kata benda orang ikut mengambil bagian,” participation “ adalah hal mengambil bagian”. (*wojowasito w.j.s poerwadarminto :243*) Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam partisipasi itu terkandung adanya keterlibatan diri dari seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan. Pernyataan ini kemudian di dukung oleh definisi yang dikemukakan oleh *The Liang Gie* bahwa : “participation adalah peserta, setiap orang yang turut serta dalam suatu kegiatan , participation merupakan pengikut sertaan suatu aktifitas untuk membangkitkan persamaan serta dalam organisasi”. (*the Liang Gie: 103*)

Partisipasi masyarakat menurut *Isbandi* (2007:27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada didalam masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

6. Peranan Partisipasi Masyarakat

Menurut *Notoatmodjo* (2004), didalam partisipasi setiap anggota masyarakat di tuntut suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya sebatas pada dana finansial saja tetapi dapat berbentuk daya (tenaga) dan ide (pemikiran). Dalam hal ini dapat diwujudkan yakni menurut *Pariatra Westa* (*Widi Astuti, 2008:14*) manfaat partisipasi adalah:

- a. Lebih mengemukakan diperolehnya keputusan yang benar.
- b. Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya.

- c. Dapat mengendalikan nilai-nilai dan martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama sesama bermasyarakat.
- d. Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
- e. Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Burt K. Schalan dan Roger (Widi Astuti, 2008:14) bahwa manfaat partisipasi adalah:

- a. Lebih banyak komunikasi dua arah .
- b. Lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan.
- c. Manajer dan partisipasi kurang bersikap agresif
- d. Potensi untuk memberikan sumbangan yang sangat berarti dan positif, dan diakui dalam derajat lebih tinggi.

Dari pendapat-pendapat diatas tentang manfaat partisipasi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi akan memberikan manfaat yang penting bagi keberhasilan organisasi yaitu:

- a. Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan yang berarti dan positif.
- b. Mengedepankan komunikasi dua arah sehingga baik bawahan maupun atasan memiliki kesempatan yang sama dalam mengajukan pemikiran.
- c. Mendorong kemampuan untuk lebih berpikir kreatif demi kepentingan bersama.
- d. Melatih untuk bisa bertanggung jawab serta mendorong untuk membangun kepentingan bersama.

- e. Memungkinkan untuk mengikuti setiap perubahan yang terjadi.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam partisipasi, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, lamanya tinggal.

a. Usia

Faktor usia adalah faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan adalah banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Karena pendidikan juga dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya.

8. Strategi partisipasi masyarakat

Strategi partisipasi masyarakat menurut *Nototmodjo (2007)*

1. Lembaga sosial Desa atau lembaga kerja pembangunan masyarakat Desa (LKPM) adalah suatu wadah kegiatan antar disiplin di tingkat Desa tiap kelurahan atau Desa mempunyai lembaga ini adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembangunan di bidang kesehatan. Oleh karena itu tenaga kesehatan dari puskesmas dapat memanfaatkan lembaga ini untuk menjual idenya, dengan memasukkan ide-idenya kedalam program LKPM.

B. Kajian Teori

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati masuk dalam kategori sosial. Suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain.

Weber membedakan tindakan sosial manusia kedalam empat tipe yaitu :

a.) Tindakan rasional instrumental (zwerk rational)

Tindakan ini memperoleh suatu tindakan social yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya,tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional.

b.) Tindakan rasional nilai (Werk rational)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut,tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, adat maupun nilai lainnya.

c.) Tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi/affectual action

Tindakan social ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa reflex intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d.) Tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan/traditional action

Tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Maisaroh pada tahun 2011, yakni mahasiswa pendidikan sosiologi angkatan 2007. Adapun penelitian tersebut berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Rumah Pintar Pijoengan di Dusun Daraman, Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta”. Penelitian yang ia lakukan pada dasarnya ingin mengetahui tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui “Rumah Pijoengan” yang berada di Dusun Daraman.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat. Begitu juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat di Desa Botong Kecamatan Bungaya, namun disisi lain terdapat perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh lebih terfokus pada bagaimana Rumah Pijoengan yang ada di Dusun Daraman memberdayakan masyarakat sekitar, dampak pemberdayaan dan bagaimana hasil yang dicapai dari program pemberdayaan masyarakat melalui Rumah Pijoengan sedangkan peneliti menekankan bagaimana proses pemberdayaan yang ada di Desa Wisata Pentingsari, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Maisaroh menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang ada di rumah pintar Pijoengan bersifat edukasi. Pemberdayaan dilakukan dengan pemberian pelatihan ketrampilan, pengarahan

dan pengawasan dengan didukung berbagai fasilitas yang ada. Banyak manfaat yang diterima oleh masyarakat adalah mereka dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka sehari-hari. Kehidupan warga masyarakat dapat lebih sejahtera dari sebelumnya, dengan adanya peningkatan ketrampilan yang ada. Bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang mereka miliki, mengarahkan masyarakat menjadi masyarakat yang maju dan lebih modern.

Hasil dari adanya pemberdayaan yang diadakan oleh rumah pintar pijoengan sudah hampir sesuai dengan tujuan utama yang ingin diwujudkan. Rumah pintar pijoengan ini memberikan hasil yang sangat diterima oleh masyarakat karena mereka menjadi masyarakat yang lebih berdaya guna, berkualitas, berwawasan luas dan berpengalaman. Pola pikir masyarakat sekitar rumah pintar pijoengan menjadi lebih terbuka, mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, berbekal dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapat selama dirumah pintar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari Endang Dwi, Mahasiswi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM pada tahun 2010 yang berjudul “Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Studi Kasus tentang Strategi Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Ketingan Tirtodadi Mlati Sleman)”. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari Endang Dwi menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan format studi kasus. Teknik penelitian menggunakan observasi , dokumen dan wawancara mendalam.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat, dan sama sama melakukan penelitian di Desa Botong Kecamatan Bungaya, namun disisi lain terdapat perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh saudari Ratna lebih fokus pada bagaimana perbedaan strategi yang dilakukan oleh masyarakat yang pro dan kontra dalam rangka pengembangan desa wisata ketingan terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat, perbedaan pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat yang pro dan kontra untuk mendukung pengembangan desa wisata dan konsekuensi pemanfaatan modal sosial yang berbeda tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada proses pemberdayaan masyarakat, bagaimana partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya dan untuk mengetahui apa manfaat partisipasi masyarakat. Tempat penelitiannya Di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Ratna menunjukkan bahwa adanya kelompok-kelompok yang sangat kontradiktif terutama dalam pengembangan desa wisata, yakni kelompok pro dan kontra akan adanya desa wisata. Bagi masyarakat yang pro desa wisata tentu saja melakukan hal yang mendukung kegiatan pengembangan wisata, sedangkan masyarakat yang kontra desa wisata melakukan tindakan yang mengakibatkan kemunduran desa wisata. Kosekuensinya adalah stagnasi pengembangan desa wisata dikarenakan usaha partisipasi masyarakat tidak sebaik ketika dahulu semua masyarakat pro untung mengembangkan desa wisata. Pemanfaatan modal sosial yang berbeda tersebut

mengakibatkan perbedaan strategi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan materi dari kedatangan pengunjung.

D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat bidang kesehatan adalah upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran kemauan dan kemampuan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (Supardan, 2013).

Gambar 1. Peta Konsep Pemberdayaan Masyarakat

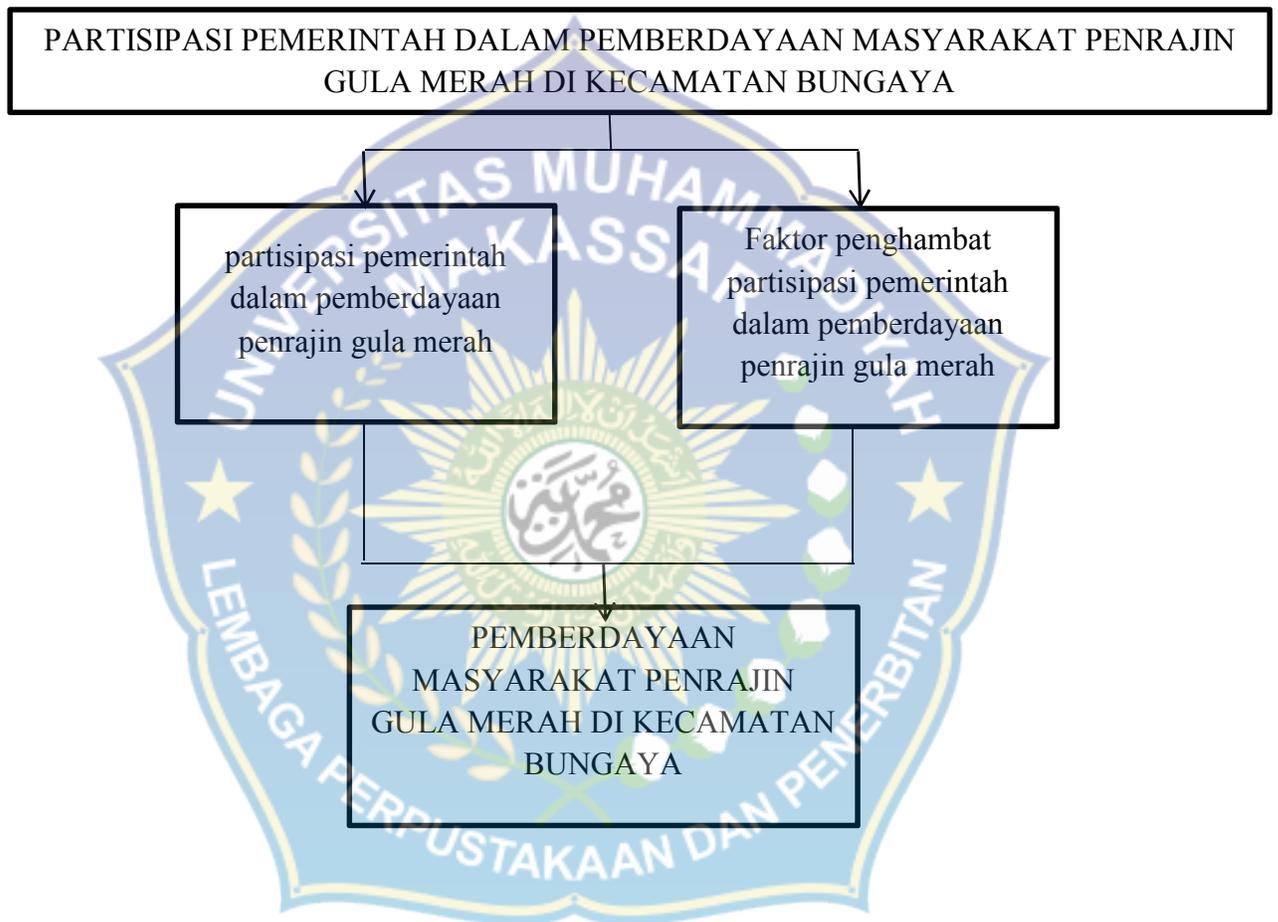


E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya proses, ingin mengetahui Bagaimana Partisipasi Pemerintah Dalam

Pemberdayaan Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya dan ingin juga mengetahui faktor penghambat partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan penrajin gula merah Di Kecamatan Bungaya.

Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Sugiyono (2013 : 14), Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai *Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya* ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Sujarweni (2014: 20) menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori.

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian.

Sugiyono (2013: 300), Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan maksud menemukan apa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan memilih orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, tahun 2019

C. Informan Penelitian

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sugiyono (2013:300) menjelaskan *Purposive Sampling* adalah pengambilan data dipilih dengan pertimbangan tertentu, informan dianggap mengetahui mengenai tema penelitian. Informan yang di ambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Masyarakat Pengrajin gula merah di Kecamatan Bungaya.
- 2) Staf Desa dan warga masyarakat Kec Bungaya.
- 3) Tokoh Masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya yaitu agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar

memenuhi persyaratan karena informasi tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui 2 sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi atau perusahaan dengan permasalahan di lapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka dan laporan-laporan penelitian.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian di perlukan untuk membatasi studi penelitian. Sebagaimana telah di uraikan pada bab sebelumnya bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya , agar pembahasan ini tidak terlalu luas dan lebih

spesifik maka peneliti tertarik untuk menfokuskan pada Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Penataan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gowa kepada Penrajin Gula Merah agar dapat tertata dan tertib. Kemudian Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah di kaitkan dengan teori implementasi Mazmanian dan Sabatier yang mengacu pada tiga kelompok variabel yang memengaruhi keberhasilan implementasi yaitu karakteristik masalah, karakteristik kebijakan, dan variabel lingkungan.

Berikut ini fokus penelitian Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan bungaya :

1. Karakteristik Masalah, untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada terkait dengan Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan bungaya.
2. Karaktristik Kebijakan, untuk mendeskripsikan Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan bungaya.
3. Variabel lingkungan, untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan terhadap Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan bungaya.

F. Instrumen Penelitian

Afrizal (214: 134) Instrumen penelitian adalah alat-alat yang di perlukan di pergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Karena peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu kepada hal yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (*human instrumen*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa instrumen lampiran wawancara (daftar pertanyaan), instrumen lampiran observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Valid tidaknya suatu penelitian tergantung pada jenis pengumpulan data yang digunakan untuk pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan jenis dari sumber data. Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk mengamati variabel yang diteliti melalui metode tertentu. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan Metode sebagai berikut :

1. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya.

2. Metode Interview/ wawancara

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Metode ini diterapkan dalam upaya memperoleh informasi dari yang diwawancarai tentang bagaimana Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya ,Interview ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu pedoman dengan instrument wawancara yang disusun secara terperinci dengan beberapa pertanyaan terbuka.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengambil gambar terkait “Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data untuk kemudian diteliti dan ditelaah.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sampai dengan penarikan kesimpulan. Sejalan dengan apa yang telah diutarakan oleh Matthew Miles dan Michael Huberman (2014) bahwa analisis dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam hal ini sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi susun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, dan proposisi.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susun menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk menguji kredibilitas data atau untuk mendapatkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Pengujian dan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu :

1. Triangulasi

Sugiyono mendefinisikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana pengujian dan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari informan kemudian dianalisis dan dilihat kesesuaian informasi yang diberikan. Informasi yang dianggap sama dan relevan dari beberapa informan akan dipilih untuk menjadi bahan pertimbangan dan kemudian ditarik kesimpulannya.

2. Membercheck

Menurut Sugiyono membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut dapat dikatakan valid sehingga semakin kredibel/dipercaya. Pada penelitian ini membercheck akan dilakukan setelah pengambilan data selesai atau setelah penarikan kesimpulan .

J. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari institute tempat penelitian. Penelitian menggunakan etika sebagai berikut (Loiselle et al., (2004) dalam palestini (2007) :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity)

Peneliti mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka yang berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (autonomy). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia, adalah: peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (informed consent).

Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (respect for privacy and confidentiality)

Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi, sehingga peneliti memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut.

2. Keadilan dan inklusivitas (respect for justice and inclusiveness)

Penelitian dilakukan secara jujur , hati-hati dan profesional dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis serta

perasaan religious subyek penelitian. Menekankan kebijakan penelitian, membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat. Peneliti mempertimbangkan aspek keadilan gender dan hak subyek untuk mendapatkan perlakuan yang sama baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian.

3. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (balancing harms and benefits)

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan ditingkat populasi (beneficence). Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek (nonmaleficence).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Kesultanan Gowa atau kadang ditulis Goa, adalah salah satu kerajaan besar dan paling sukses yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan. Rakyat dari kerajaan ini berasal dari Suku Makassar yang berdiam di ujung selatan dan pesisir barat Sulawesi bagian selatan. Wilayah kerajaan ini sekarang berada di bawah kabupaten gowa dan beberapa bagian daerah sekitarnya kerajaan ini memiliki raja yang paling terkenal bergelar Sultan Hasanuddin, yang saat itu melakukan peperangan yang dikenal dengan perang Makassar (1666-1669) terhadap VOC yang di bantu oleh Kesultanan Bone yang dikuasai oleh satu bangsa (dinasti)suku bugis dengan rajanya, Arung Palakka. Perang Makassar bukanlah perang antar suku karena pihak Gowa memiliki sekutu dari kalangan Bugis; demikian pula pihak Belanda-Bone memiliki sekutu orang Makassar. Perang Makassar adalah perang terbesar VOC yang pernah dilakukannya pada abad ke-17.

B. Letak Geografis

Kecamatan Bungaya merupakan salah satu wilayah Kabupaten Gowa yang kondisi geografisnya terletak pada dataran tinggi (kawasan lereng, bukit dan lembah). daerah yang berbatasan sebelah utara Kecamatan Parangloe , sebelah

selatan Kecamatan Tompobulu, sebelah barat Kabupaten Takalar dan Kecamatan Bontolempangan di sebelah timur. Dengan jumlah Desa dan Kelurahan sebanyak 7 (tujuh) desa/kelurahan. Dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005 yang terdiri dari Kelurahan Sapaya sebagai ibukota kecamatan, Kelurahan Jenebatu, Desa Bontomanai, Desa Mangempang, Desa Buakkang, Desa Bissoloro, dan Desa Rannaloe. Memiliki Dusun/Lingkungan sebanyak 32. Jarak ibukota kecamatan sekitar 46 km dari ibukota kabupaten. Sedang luas wilayah sekitar 175,53 km persegi bujur sangkar dan ketinggian diatas permukaan laut sekitar 636 meter.

Jumlah penduduk Kecamatan Bungaya di Tahun 2016 sebesar 18,527 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 9,177 jiwa dan perempuan sebesar 9,350 jiwa dan sekitar 99.98 % beragama islam. Penduduk kecamatan Bungaya sebagian besar berprofesi sebagai petani, utamanya petani padi/palawija, perkebunan dan beternak. Selebihnya bergerak dalam bidang usaha jasa, perdagangan besar dan eceran serta industri rumah tangga. Salah satu produk unggulan dan ciri khas kecamatan bungaya adalah gula merah aren yang proses pembuatannya masih diolah secara tradisional dan dikelola oleh industri kecil rumah tangga, dan sentra produksinya tersebar di setiap desa dan kelurahan.

Kabupaten Gowa berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Bungaya, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonombo dan Bontonombo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan.

Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

Untuk lebih jelasnya gambaran umum kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Gowa berdasarkan komposisi luas dan jarak dari Sungguminasa sebagai Ibu kota Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.1 Daftar Kecamatan di Kabupaten Gowa

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan
1.	Bontonompo	Tamallayang
2.	Bontonompo Selatan	Pabundukang
3.	Bajeng	Kalebajeng
4.	Bajeng Barat	Borimatangkasa
5.	Bungaya	Mangalli
6.	Barombong	Kanjilo
7.	Somba Opu	Sungguminasa
8.	Bontomarannu	Borongloe
9.	Pattallassang	Pattallassang
10.	Parangloe	Lanna
11.	Manuju	Bilalang
12.	Tinggi Moncong	Malino
13.	Tombolo Pao	Tamaona

14.	Parigi	Majannang
15.	Bungaya	Sapaya
16.	Bontolempangan	Bontoloe
17.	Tompobulu	Malakaji
18.	Biringbulu	Lauwa

Sumber Data : Kantor Camat Bungaya Tahun 2016

Kecamatan Bungaya adalah salah satu kecamatan dari delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Bungaya terdiri dari dua kelurahan dan lima desa di antaranya Kelurahan Sapaya, Kelurahan Bungabaji, Desa Bontomanai, Desa Mangempang, Desa Buakkang, Desa Rannaloe, dan Desa Bissoloro.

C. Keadaan Sosial

Keadaan sosial merupakan salah satu modal dasar dari pembangunan di kecamatan. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak. Penduduk yang berkualitas akan menjadi sumber daya potensial.

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Bungaya 16.778 jiwa yang tersebar pada 7 kelurahan dan desa dalam wilayah Kecamatan Bungaya.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa
1.	Laki-laki	8.142 jiwa
2.	Perempuan	8.636 jiwa
	Total	16.778 jiwa

Sumber: Kantor Camat Bungaya Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa di Kecamatan Bungaya memiliki jumlah penduduk sebesar 16.778 jiwa dengan perincian yaitu 8.142 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, dan 8.636 jiwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

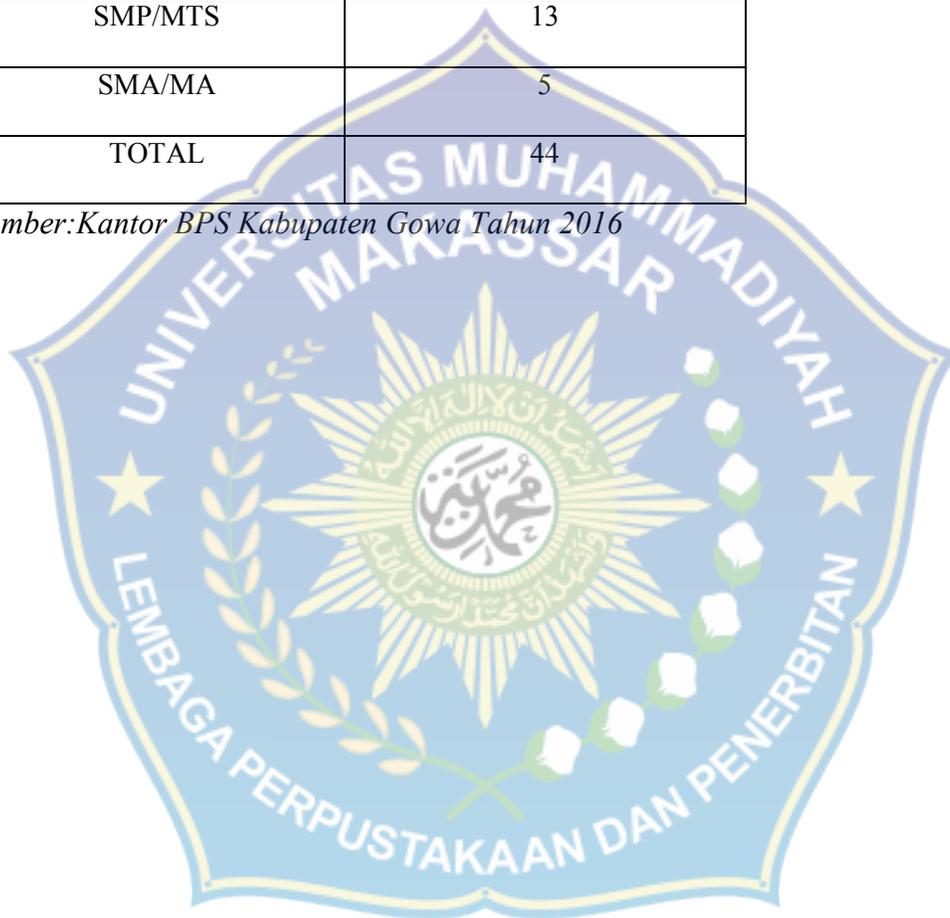
D. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Bungaya telah menikmati pendidikan gratis yang telah dicanangkan pemerintah Kabupaten Gowa, peningkatan mutu pendidikan yang menjadi pilar pembangunan Kabupaten Gowa telah terlaksana dan telah dirasakan masyarakat Kecamatan Bungaya. Hingga saat ini, perkembangan dunia pendidikan di Kecamatan Bungaya selama beberapa tahun terakhir telah mengalami peningkatan. Jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Bungaya sebanyak 44 yang terdiri dari:

Tabel 4.3.Jumlah sekolah

TINGKATAN	JUMLAH
TK	3
SD/MI	23
SMP/MTS	13
SMA/MA	5
TOTAL	44

Sumber: Kantor BPS Kabupaten Gowa Tahun 2016



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya.

Gula merah yang ada di kecamatan bungaya ini merupakan gula yang di buat dari nira aren, kecendrungan keadaan produksi gula aren di kecamatan bungaya yang cukup meningkat menunjukkan bahwa produk tersebut memerlukan kondisi pasar yang mendukung perkembangan produksi gula merah tersebut, dalam hal ini Partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan gula merah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas gula merah yang ada di Kecamatan Bungaya untuk itu di butuhkan kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas gula merah dan kesejahteraan masyarakat penrajin gula merah yang ada di kecamatan bungaya.

Menurut Observasi dengan H.Darwis S.Sos (Obsevasi, 31 Agustus 2019) selaku Staff Camat Kecamatan Bungaya.

“partisipasi yang dilakukan oleh pemerintah Di Kecamatan Bungaya salah satu bentuk partisipasinya yaitu memberikan bantuan berupa peralatan seperti wajan yang di gunakan untuk memasak gula merah, dan pemerintah juga memberikan bimbingan khusus kepada masyarakat penrajin gula merah agar dapat mencapai suatu keberhasilan dalam pemberdayaan penrajin gula merah di kecamatan bungaya”

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa, pemerintah telah memberikan bantuan berupa peralatan yang akan di gunakan kepada masyarakat penrajin gula merah supaya dapat meningkatkan kualitas gula merah yang ada di kecamatan bungaya.

Adapun untuk pengembangan yang dilakukan pemerintah untuk berpartisipasi kepada masyarakat terdapat dalam teorinya Max Weber tentang Tindakan sosial menurut max weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati masuk dalam kategori social. Suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan social ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain.

Weber membedakan tindakan social manusia kedalam empat tipe yaitu :

a.) Tindakan rasional instrumental (zwerk rational)

Tindakan ini memperoleh suatu tindakan social yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya,tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional.

b.) Tindakan rasional nilai (Werk rational)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut,tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, adat maupun nilai lainnya.

c.) Tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi/affectual action

Tindakan social ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa reflex intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d.) Tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan/traditional action

Tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kecamatan Bungaya merupakan daerah yang jauh dari suasana perkotaan yang membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam perjalanan dari ibu kota Kabupaten Gowa. Kecamatan Bungaya adalah daerah pegunungan yang terkenal sebagai salah satu daerah penghasil gula merah terbaik di Kabupaten Gowa dari dulu sampai sekarang, karena suasana sejuk terdapat banyak pohon aren yang tumbuh subur di daerah tersebut sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan cairan nira aren yang terdapat pada pohon aren tersebut untuk di olah menjadi gula merah yang banyak dibutuhkan masyarakat bukan hanya yang ada di pedesaan tetapi juga yang ada di perkotaan.

Di Kecamatan Bungaya sebagian masyarakat khususnya kaum laki-laki dan kaum perempuan yang memilih bekerja sebagai penrajin gula merah karena melihat banyaknya masyarakat yang membuat gula merah sehingga hal tersebut juga dimanfaatkan oleh para penrajin gula merah untuk menghasilkan uang yang tentunya

cukup membantu pembuat gula merah dan juga memberikan keuntungan bagi penrajin itu sendiri.

Berdasarkan data observasi dan dokumentasi yang di dapat peneliti dari hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di kecamatan bungaya yaitu:

- a. Data observasi yang di sampaikan informan berikut bernama Daeng Tompo

selaku penrajin gula merah di kecamatan bungaya menyatakan bahwa:

“Saya sudah hampir 35 tahun menjadi penrajin gula merah untuk mencari penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan tambahan keluarga.”(observasi, 6 Agustus 2019)”

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sudah lama menjadi penrajin gula merah bahkan sudah puluhan tahun untuk menambah penghasilan. Mereka membuat gula merah dari air pohon nira aren langsung dan dikumpulkan yang kemudian dimasak untuk bisa menjadi gula merah yang jumlah air dari nira aren perhari sebanyak 80 liter, pembuat gula merah biasanya memasak gula merah 2 kali sehari yaitu siang dan malam pembuat gula merah 2 kali sehari mengambil air dari pohon aren itu sendiri dengan jarak yang ditempuh kurang lebih 1 jam perjalanan dengan penghasilan yang biasanya mereka dapatkan setiap minggu rata-rata Rp.800.000 dengan hasil ini mereka sudah bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktanya para penrajin gula merah di kecamatan bungaya tersebut sebagian besar hidupnya sudah mapan tapi tidak mengurangi semangat mereka untuk tetap mempertahankan pekerjaan mereka sebagai penrajin gula merah dan juga sebagai ibu rumah tangga. Mereka membuat gula merah dengan alasan untuk menambah penghasilan, selain itu karena banyaknya pembuat gula merah di Kecamatan Bungaya

Kabupaten Gowa, sehingga warga masyarakat tertarik untuk membuat gula merah seperti yang di ungkapkan oleh informan Daeng maija :

“Saya istri dari Daeng Tompo ikut membantu suami membuat gula merah karena di dekat rumah banyak yang membuat gula merah jadi saya juga tertarik untuk ingin membuat gula merah sekaligus membantu suami hasilnya juga lumayan untuk kebutuhan saya sehari-hari karena saya juga seorang guru pendidik yang mengajar di sekolah MTS Darunnajah Botong jadi saya sebagai istri tidak merasa berat kalau membantu suami membuat gula merah kalau lagi libur selain untuk menambah penghasilan juga untuk mengisi waktu kosong yang biasanya hanya dihabiskan dirumah.” (observasi, 10 Agustus 2019)

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka bekerja sebagai guru pendidik sekaligus penrajin gula merah dan juga tak lupa tugas dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga karena selain untuk menambah penghasilan juga untuk mengisi waktu kosong yang biasanya hanya dihabiskan dirumah, yang terlihat bahwa perempuan penrajin gula merah memanfaatkan keberadaan pembuat gula merah yang ada di sekitar mereka.

Dari pernyataan di atas juga dapat di katakan bahwa perempuan selain tugasnya menjadi ibu rumah tangga mereka juga sudah terjun langsung membantu suami untuk mencari nafka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan tidak hanya satu pekerjaan saja tapi mereka sudah ikut mengerjakan hal positif dan patut untuk dicontoh para perempuan-perempuan lain yang tidak ada kegiatan di luar rumah selama mereka tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus suami dan anak-anaknya.

Walapun harus bekerja di luar rumah para perempuan penrajin gula merah tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, mereka melakukan aktivitas di luar juga dengan izin suami walaupun sebagian dari mereka ada yang tidak memiliki suami tapi kerja keras dan usaha mereka patut untuk diperhitungkan dan menjadi contoh positif bagi para perempuan lainnya.

- b. Data dokumentasi yang disampaikan oleh informan berikut bernama Daeng Maija selaku istri Daeng Tompo yang bekerja sebagai penrajin gula merah menyatakan bahwa :

“Saya diizinkan karena kalau suami saya tidak mengizinkan saya juga tidak akan ikut untuk membuat gula merah dan saya tidak merasa terbebani karena hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu ke tempat pembuatan gula merah lagipula saya tidak ada anak kecil yang mau dirawat.”
(dokumentasi, 13 Agustus 2019)

Dari hasil dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan penrajin gula merah tidak terbebani dengan pekerjaan mereka yang harus melakukan aktivitas di luar rumah agar dapat membantu ekonomi keluarga, adapun penrajin gula merah yang mempunyai suami tetapi tetap di dukung penuh untuk bekerja di luar rumah sebagai penrajin gula merah, selama mereka tidak melupakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Seperti pernyataan dari DT salah satu suami dari penrajin gula merah di bawah ini :

“Karena membuat gula merah tidak sulit dan saya sering membantu juga selama kewajibannya sebagai ibu rumah tangga tidak diabaikan saya tetap mendukung istri saya untuk membuat gula merah, karena kerjanya tidak berat hanya satu kali dalam satu minggu ke tempat pembuatan gula itupun kalau

istri saya libur mengajar, saya jarang membantu karena saya juga kerja di sawah sebagai petani” (dokumentasi, 17 Agustus 2019)

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa para suami dari sebagian penrajin gula merah memberikan kebebasan dan mendukung istrinya untuk membantu membuat gula merah karena pekerjaan tersebut tidak sulit dan tidak memberatkan untuk dikerjakan oleh kaum perempuan dan selagi sang istri tidak mengabaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Selain karena mendapat izin dari suami bagi yang mempunyai suami para penrajin gula merah juga tidak terbebani dengan pekerjaan mereka yang harus ke sekolah untuk mengajar karena sekolah dan tempat untuk membuat gula tidak terlalu jauh. seperti yang diungkapkan oleh informan DM di bawah ini :

“Saya memilih untuk membuat gula sebab ini pekerjaan gampang dan bisa sedikit membantu keuangan rumah tangga, saya tidak terbebani dengan pekerjaan ini karena membuat gula cuma sekali dalam satu minggu seandainya setiap hari mungkin saya terbebani karena ada suami yang harus diurus selain itu saya sering membantu suami disawah sebagai petani.” (dokumentasi, 28 Agustus 2019)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai penrajin gula merah yang digeluti sebagian perempuan di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa memberikan pengaruh yang baik bukan hanya untuk pedagang itu sendiri dan keluarganya tapi juga bagi pembuat gula merah yang menjadi pemasok utama gula merah yang akan mereka jual kembali pada konsumen. Kehadiran para pedagang tidak lepas dari para pembuat gula merah yang ada di sekitar mereka, para pedagang mengumpulkan gula

yang di beli langsung dari pembuatnya. Seperti yang di katakan oleh informan DB salah satu pembuat gula merah :

“Kalau saya membuat gula merah baru sekitar 2 tahun karena sebelumnya orang tua saya yang buat tapi karena sakit jadi saya yang melanjutkan membuat gula sampai sekarang, harga gula yang dibayar sama pedagang tergantung ukuran kalau yang sedang harganya Rp.10.000 sedangkan ukuran besar sampai Rp.20.000 dan Rp.50.000.” (dokumentasi, 28 Agustus 2019)

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa pekerjaan sebagai penrajin gula merah mempunyai pengaruh yang baik, dan keberadaan penrajin gula merah dapat memberikan banyak manfaat positif selain bagi penrajin itu sendiri yang memperoleh hasil berupa uang untuk memnuhi kebutuhan sehari hari.

2. Faktor Penghambat Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya.

Dalam mencapai suatu keberhasilan dalam Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya ini tentunya memiliki beberapa kendala yang dialami oleh pemerintah camat dan kepala desa kecamatan bungaya.

Dalam mencapai suatu keberhasilan dalam Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya ini tentunya memiliki beberapa kendala yang dialami oleh pemerintah camat dan kepala desa kecamatan bungaya.

a) Pemasaran

Pemasaran dan produksi merupakan fungsi pokok bagi perusahaan. Semua perusahaan berusaha memproduksi dan memasarkan produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Saat ini kegiatan pemasaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia usaha. Kadang-kadang istilah pemasaran diartikan sama dengan beberapa istilah, seperti penjualan, perdagangan, dan distribusi. Salah pengertian ini timbul karena pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai kegiatan dan kepentingan yang berbeda-beda. Misalnya seorang salesman atau manajer penjualan membicarakan pemasaran, sebenarnya masalah yang dibicarakan adalah penjualan, seorang manajer took mengartikannya sebagai perdagangan. Kenyataannya pemasaran merupakan konsep yang menyeluruh, sedangkan istilah yang lain tersebut hanya merupakan satu bagian, satu kegiatan dalam system pemasaran secara keseluruhan. Jadi pemasaran merupakan keseluruhan dari pengertian tentang penjualan, perdagangan, dan distribusi

Dari hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa pentingnya peran pemasaran dalam suatu usaha, namun usaha penrajin gula merah yang ada di kecamatan Bungaya kesulitan memasarkan gula merah mereka, dikarenakan pasar yang terlalu jauh.

Menurut wawancara dengan H. Muh, Natsir S.Sos,M.Si (Wawancara, 31 Agustus 2019) selaku Camat Kecamatan Bungaya.

“Faktor penghambat pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di kecamatan bungaya salah satunya yaitu jauhnya pemasaran tempat penjualan gula merah dan hanya bisa di jangkau 1 kali dalam 1 minggu, dan tidak ada semacam kelompok yang menangani sarana dan prasarana untuk bisa menangani produksi gula merah ”.

Dari hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa jauhnya pemasaran dan tidak adanya kelompok yang menangani sarana dan prasarana untuk menangani gula merah sangat berpengaruh pada proses pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah yang ada di kecamatan bungaya. Pemberdayaan masyarakat khususnya di kecamatan bungaya, sangat di perlukan guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

b) Tidak ada semacam kelompok yang menangani sarana dan prasarana untuk memproduksi gula merah

Dikarenakan pemerintah cukup cuek dalam hal pemasaran gula merah di kecamatan Bungaya, yang mengakibatkan masyarakat penrajin gula merah kesulitan untuk memproduksi hasil gula merah mereka, hal ini dikarenakan pasar yang jauh dan tidak adanya tindak lanjut dari pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasaran mengenai pemasaran gula merah yang ada di kecamatan bungaya.

Sinergitas masyarakat dengan pemerintah setempat akan membuat pemberdayaan masyarakat menjadi maksimal, serta pemberdayaan masyarakat

menjadi tanggung jawab dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemerintah kecamatan itu sendiri.

Maka dari itu solusi dari kendala tersebut dimana pemerintah mengajak seluruh elemen (pemerintah dan masyarakat) melaksanakan sebuah pertemuan dengan masyarakat setempat untuk saling menyampaikan pendapat dan menemukan solusi dari kendala atau permasalahan yang di alami penrajin gula merah di kecamatan bungaya.

Selain itu menurut Wadu L.B. Dkk (2018), ada beberapa faktor penghambat dalam sebuah upaya pemberdayaan masyarakat antara lain:

- a. Kesibukan dari masyarakat.
- b. Pemasaran hasil kegiatan yang belum maksimal.
- c. Keterbatasan dana yang di alami masyarakat untuk mengembangkan produk yang telah di buat.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat 2 hal yang menjadi penghambat dari pencapaian pemberdayaan masyarakat yakni pemasaran dan keterbatasan dana. Dengan demikian, dalam hal ini di perlukan langkah yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut dan solusi dalam meminimalisir faktor penghambat pemberdayaan masyarakat di kecamatan bungaya.

B. Pembahasan

Menurut Malinowski dalam teori struktur dan fungsi bahwa fungsi ialah sesuatu yang berfungsi atau berguna, salah satu yang berfungsi itu ialah sesuatu yang berguna, karena memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi keperluan manusia seperti perladangan dan pemasaran harus mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya, seperti kerja untuk memperoleh uang. begitupun dengan kehadiran para penrajin gula merah yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat dalam hal ini gula merah.

Begitupun sebaliknya bagi penrajin gula merah itu sendiri mendatangkan manfaat karena selain berfungsi bagi masyarakat juga memperoleh keuntungan berupa uang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Antara pedagang dan pembeli saling membutuhkan satu sama lain, pembuat tanpa pembeli tidak akan mendapatkan penghasilan dan pembeli atau masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan akan gula merah tanpa adanya penrajin gula merah sehingga bisa dikatakan kehadiran para penrajin gula merah sudah berjalan sesuai dengan fungsinya karena para penrajin gula merah mampu menyediakan kebutuhan masyarakat khususnya gula merah, dan memperoleh penghasilan, selain berguna bagi masyarakat yang membutuhkan gula merah, para pedagang juga berperang penting bagi kehidupan pembuat gula merah karena mereka menjadi wadah bagi para pembuat gula merah untuk menjual hasil produksi mereka.

Dalam bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi tentang partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah diKecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya

Penrajin gula merah merupakan bagian terpenting dari perekonomian kota masyarakat agraris, Para penrajin sangat diperlukan oleh kelompok elit karena dapat menyediakan barang-barang kebutuhan pokok, usaha pengolahan gula aren merupakan diversifikasi gula serta meningkatkan pemamfaatan nira aren secara ekonomis dan merangsang masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi aktif dalam pengolahannya dalam skala industry kecil maupun usaha keluarga yang sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan dan untuk memperoleh atau menambah pendapatan keluarga meskipun dalam proses pengolahan masih menggunakan peralatan yang sederhana atau di kerjakan secara tradisional, dengan sumber daya manusia yang terbatas, walaupun banyak diantara penrajin ini yang miskin, sebagian dari mereka ada pula yang lebih kaya dari pada kelas pemerintah, meskipun prestise mereka tetap saja rendah.

Penrajin eceran merupakan salah satu jenis penrajin yang menyalurkan barangnya langsung pada konsumen, seperti halnya penrajin gula merah yang ada di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa adalah salah satu jenis penrajin gula merah yang biasanya menjual gula merah langsung pada pembeli atau konsumen di pasar

Paranglompoa Kecamatan Bontolempangan, dalam hubungan ini penrajin sebagai produsen dan lembaga pemasaran dengan segala fungsi pemasaran yang di lakukan mempunyai kontribusi menentukan dan saling mempengaruhi, selain kondisi pasar yang mendukung, peningkatan produksi juga perlu di dukun dengan adanya ketersediaan bahan baku nira aren yang selalu mendukung keberlanjutan usaha gula merah di kecematan bungaya.

Sebagian besar penrajin gula merah yang ada di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa adalah Laki-Laki dan perempuan yang sudah menjadi penrajin sejak dulu, banyaknya pembuat gula merah membuat para perempuan tersebut memanfaatkan peluang untuk bekerja sebagai penrajin gula merah bahkan sampai sekarang untuk mencari penghasilan tambahan dalam membantu ekonomi keluarga, Tidak sedikit dari para penrajin gula merah mengakui bahwa mereka membuat gula sudah lama bahkan sudah puluhan tahun dengan alasan karena membuat gula merah bukanlah pekerjaan yang sulit dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak.

Adapun sebagian dari penrajin gula merah yang menjadi informan mengakui bahwa membuat gula merah merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan karena selain membuat gula mereka juga mengajar di sekolah. Gula merah di jadikan sebagai pekerjaan sampingan karena selain gampang di peroleh gula merah juga dapat menambah penghasilan tambahan perekonomian keluarga, Selain sebagai pekerjaan sampingan ada pula penrajin yang memilih berkerja sebagai penrajin gula merah sebagai pekerjaan tetap untuk mengisi waktu kosong karena

selain tidak sulit pekerjaan tersebut juga bisa menopang kebutuhan sehari-hari Mereka melakukan aktivitas di luar rumah sebagai penrajin gula merah setiap hari.

Oleh karena itu, harapan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah terutama di daerah botong kecamatan bungaya kabupaten gowa, dalam upaya ini diversifikasi gula merah perlu di kaji keberlanjutan usaha dari industri rumah tangga gula aren, keberlanjutan di maknai sebagai upaya perbaikan kesejahteraan generasi sekarang sambil memelihara atau tanpa merusak lingkungan agar bisa tetap mendukung kesejahteraan generasi yang akan datang.

2. Faktor Penghambat Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah Di Kecamatan Bungaya

Dalam mencapai suatu keberhasilan dalam partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan penrajin gula merah ini tentunya memiliki beberapa kendala yang di alami oleh pemerintah setempat, maka dari itu solusi dari kendala tersebut dimana pemerintah mengajak seluruh masyarakat setempat untuk melaksanakan sebuah pertemuan untuk saling menyampaikan pendapat dan menemukan solusi dari kendala atau permasalahan yang di alami penrajin gula merah di kecamatan bungaya.

sedangkan faktor penghambat pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah Di Kecamatan Bungaya antara lain, jauhnya pemasaran yang tidak mudah di jangkau oleh masyarakat penrajin gula merah, tidak ada semacam kelompok yang menangani, dan tidak adanya sarana dan prasarana untuk menangani produksi gula merah.

Selain itu menurut Wadu L.B Dkk (2018) ada beberapa faktor penghambat dalam sebuah upaya pemberdayaan masyarakat antara lain :

- a. Kesibukan dari masyarakat.
- b. Pemasaran hasil kegiatan yang belum maksimal.

Keterbatasan dana yang di alami masyarakat untuk mengembangkan produk yang telah di buat.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat 2 hal yang menjadi penghambat dari pencapaian pemberdayaan masyarakat yakni pemasaran dan keterbatasan dana.

Namun dengan demikian, pemerintah hendaknya dapat menyiasati kondisi ini dengan menentukan kondisi yang diinginkan dalam hal ini di perlukan langkah yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut dan solusi dalam meminimalisir faktor penghambat pemberdayaan masyarakat di kecamatan bungaya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan tentang partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dapat ditarik kesimpulan bahwa yang melatar belakangi penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa bekerja di luar rumah karena untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain karena membuat gula merah adalah pekerjaan yang cukup mudah dengan penghasilan yang cukup membantu kebutuhan sehari-hari, selain itu banyak yang membutuhkan gula merah sehingga mereka memanfaatkan untuk menjadikan penrajin gula merah sebagai pekerjaan tetap.

Bentuk fungsionalisme dari keberadaan penrajin gula memberikan banyak manfaat positif selain bagi penrajin itu sendiri yang memperoleh hasil berupa uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga bagi pedagang gula merah yang memudahkan untuk menyalurkan gula merah pada konsumen. Masyarakat sebagai konsumen juga memudahkan untuk memenuhi kebutuhan akan gula merah. Penrajin gula merah telah membuktikan bahwa selain menjadi kepala keluarga untuk mencari nafkah dengan bekerja di luar rumah seperti membuat gula merah, berternak dan bertani tanpa mengabaikan tugas dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga.

akan tetapi para penrajin gula merah khususnya sudah memberikan dampak positif dan inspirasi bagi penrajin gula merah lainnya yang juga seharusnya bisa bersaing di luar.

B. Saran Penelitian

Berangkat dari kesimpulan tentang Partisipasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penrajin Gula Merah tersebut di atas maka peneliti mengemukakan saran bahwa agar kiranya pemerintah dan masyarakat saling bersinergi dalam menyediakan sarana dan prasarana dan memfasilitasi pemasaran bagi masyarakat pengrajin gula merah di kecamatan bungaya kabupaten Gowa.





DAFTAR PUSTAKA

Buku Panduan Proposal-Skripsi 2019

Barlina R, dkk. 1994. Pengolahan Nira Kelapa untuk Produk Permentasi Natha De Coco, Alkohol dan Asam Cuka. *Jurnal penelitian kelapa vol.7 no 2 thn 1994. Balai Penelitian Kelapa, Manado.*

Ir. Dian Kusmanto 2014. *Potensi Keunggulan Aren*. Diakses Pada tgl 12 mei 2019. <http://Kebunaren.blogspot.co.id/2014/09/aren-potensikeunggulankecamatan.html>

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

Lutony TL.1993.Tanaman Sumber Pemanis. Pt Penrbar Swadaya, Jakarta.

Adi Rukminto Isbandi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi 2012

Anti Maryanti, 2007 *Analisis Pelatihan Komunitas Pengrajin Kuliner Tradisional Dalam Kemandirian Berwirausaha*

Sztomka, Piotr (2010:5). Dalam Ritzer,1987. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta:Prenada Media Group.

Notoatmodjo (2007). *Partisipasi Masyarakat Di Bidang Kesehatan* Di Akses Pada Tanggal 27 Mei 2019. [http:// Media. Neliti.Com. Publications](http://Media.Neliti.Com.Publications)

Astuti Widi. 2008 *Partisipasi Masyarakat* Di Akses Pada Tanggal 27 Mei 2019. [https:// Www.Google.Com/ Sea](https://Www.Google.Com/Sea)

Notoadmodjo. 2004 *Partisipasi Masyarakat* Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2019. [https:// Www. Google.Com/Url?Sa=Web&Rct=J&Url=https://Media.Neliti.Com/Media/ Publications/3500-Id-Partisipasi- Masyarakat](https://Www.Google.Com/Url?Sa=Web&Rct=J&Url=https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/3500-Id-Partisipasi-Masyarakat)

Soekanto Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Soermardjan Selo. "Perkembangan Ilmu Sosiologi Di Indonesia Dari 1965". *Research Di Indonesia 1945 1965*. Jilid IV. Bidang Ekonomi, Sosial Dan Budaya.

Poerwadarminto, S.J.W. *Wojowasinto: 243 Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Sunyoto Usman, 2003-2004, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*,

Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

X Buwono (2001), *Perubahan Mendasar Dalam Memandang Sektor Pertanian* Di Akses Pada Tanggal 13 Juni 2019. [http:// Media. Neliti.Com. Publications](http://Media.Neliti.Com.Publications)

Santoso (2013), *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS*, Ponorogo : Umpo Press.

Al Et Setyono, (2004) *Pengembangan Agroindustri Di Pedesaan* Di Akses Pada Tanggal 13 Juni 2019. [http:// Media. Neliti.Com. Publications](http://Media.Neliti.Com.Publications)

Budiningsih,(2004) *Belajar Dan Pembelajaran*.Yogyakarta:Rineka Cipta.

Kuswaedi,(2011) *Kemampuan Dan Kinerja Industri Gula Dalam Negeri*. Di Akses Pada Tanggal 13 Juni 2019. [http:// Media. Neliti.Com. Publications](http://Media.Neliti.Com.Publications)

Mustaufik, 2010 *Kebutuhan Dan Ketergantungan Konsumsi Gula Nasional* Di Akses Pada Tanggal 13 Juni 2019. [http:// Media. Neliti.Com.](http://Media.Neliti.Com)

Widodo (1999) *Persyaratan Pertanian Berkelanjutan Dalam Sistem Usahatani*. Di Akses Pada Tanggal 13 Juni 2019 [http:// Media. Neliti.](http://Media.Neliti)

Pranarka (1996:77) *Pemberdayaan (Empowerment)*, Dalam Onny, S Prijono Dan A.M.W Pranarka (Eds), 1996. *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Jakarta :CSIS,

Sumodinigrat, 2000 Dalam Teguh Ambar,2004 *Tentang Pemberdayaan* Di Akses Pada Tanggal 14 Juni 2019, Pukul 15.48 WIB

Teguh Ambar, 2004, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Winarni, Tri 1998, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif
Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad
21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*, Aditya Media
Yogyakarta.

Isbandi (2007:27). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas :Dari
Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok :Fisip UI Press

Ogburn, F William, 1964 Dan Soekanto Soerjono, 2007: 262. *A Handbook Of
Sociology*. London. Hal.86

Salim Agus:2002:1. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta:Tiara
Wacana

Taneko, 1984:133, *Struktur Dan Proses Sosial*. Jakarta Cv. Rajawali.

Farley, 1990 Dan Sztomka, Piotr, 2010:5. *Perubahan Sosial*. Jakarta

Hadi Poerwanto, 1993:25-26. *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk
Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya
media.

Maisaroh, (2011). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan
Menghadapi Ujian Nasional (UN)*. *Proyeksi*, vol.6 (2) 2011,78-88.

Sugiyono (2013:15), *Metodelogi Penelitian kuantitatif, Dan R&D.* (Bandung :
Alfabeta)

Huberman Michael, Dan Miles Matthew (2014), *Community Development:
Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi.* Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Loiselle Et Al,(2004) Dalam Palestin(2007). *Canadian Essentials Of Nursing
Research.* Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitia Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D.* Bandung: Alvabeta.

Sujarweni, V.Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah
Dipahami.* Yogyakarta: Pt Pustaka Baru.

Wadu L.B, Dkk. (2018). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan
kesejahteraan keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Keterampilan Warga
Negara Melalui Program pokok PKK.* JIP.8.(1). 62-71.







**PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1)
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN LEMBAR WAWANCARA

Lembar Instrumen Wawancara Camat Kecamatan Bungaya

Nama :H. Muh Natsir, Sos,M.Si

Jabatan :Camat Kecamatan Bungaya

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di kecamatan bungaya?	Dengan cara memberikan peralatan kepada masyarakat untuk membuat gula merah seperti wajan dan memberikan bimbingan khusus.
2	Apakah yang menjadi faktor penghambat pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah ?	Yang menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan gula merah yaitu mengenai pemasarannya yang sangat jauh dan tidak ada kelompok yang menangani sarana untuk menangani produksi gula merah.
3	Kegiatan seperti apakah yang sering dilakukan di kecamatan bungaya ini ?	Kebebasan berpendapat maupun kebebasan berkolompok dan gotong royong.
4	Apakah seluruh masyarakat dilibatkan dalam kegiatan tersebut ?	YA
5	Apakah ada kendala dalam proses pembuatan gula	Ya ada yaitu sarana dan prasarana

LAMPIRAN 2

Lembar Instrumen Wawancara Penrajin Gula Merah

Nama : daeng Bua

Pekerjaan : Penrajin Gula Merah

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Sudah berapa lama bapak menjadi penrajin gula merah ?	30 Tahun
2	Dimana biasa bapak menjual gula merah ?	Di Bontolempangan (Parang Lompoa)
3	Berapa penghasilan bapak menjual gula merah ?	Biasa dapat Rp.800.000 per minggu
4	Apakah ada pekerjaan lain selain menjadi penrajin gula merah ?	YA ada berkebun
5	Berapa liter air nira aren yang bapak peroleh setiap hari ?	Tergantung kalau pohon nira aren nya bagus biasa juga dapat 80 liter
6	Berapa buah gula yanag dihasilkan perhari?	9 biji kdang jugan 17
7	Berapa harga gula merah per buah	Rp. 20.000

LAMPIRAN 3

Lembar Instrumen Wawancara Masyarakat

Nama : Daeng Muhiddin

Alamat Botong 1 Kecamatan Bungaya

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Pak bagaimana pendapat anda mengenai penrajin gula merah?	Pendapat saya mengenai penrajin gula merah itu sangat bagus dan luar biasa karena bisa membuat gula dan dapat bermanfaat bagi warga masyarakat.
2	Kenapa bapak tidak ikut untuk menjadi penrajin gula merah?	Karena saya banyak pekerjaan selain ke sawah saya juga bekerja sebagai tukang kayu dan berternak.
3	Apakah bapak sering membeli gula merah?	Iya



LAMPIRAN 4

OBSERVASI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti . Peneliti menemukan di lapangan bahwa masyarakat penrajin gula merah yang ada di kecamatan Bungaya sudah terdapat partisipasi dari pemerintah setempat.

Adapun sebagian dari penrajin gula merah yang menjadi informan mengakui bahwa membuat gula merah merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan karena selain membuat gula mereka juga mengajar di sekolah. Gula merah di jadikan sebagai pekerjaan sampingan karena selain gampang di peroleh gula merah juga dapat menambah penghasilan tambahan perekonomian keluarga, Selain sebagai pekerjaan sampingan ada pula penrajin yang memilih berkerja sebagai penrajin gula merah sebagai pekerjaan tetap untuk mengisi waktu kosong karena selain tidak sulit pekerjaan tersebut juga bisa menopang kebutuhan sehari-hari Mereka melakukan aktivitas di luar rumah sebagai penrajin gula merah setiap hari.

Data Informan

- | | | | | | |
|----|-----------|----------------------|----|-----------|-------------------------------------|
| 1. | Nama | : Daeng Bua' | 2. | Nama | : Daeng Muli |
| | Umur | : 38 Tahun | | Umur | : 38 Tahun |
| | Pekerjaan | :Penrajin Gula Merah | | Pekerjaan | : Petani Dan Penrajin
Gula Merah |
| | Alamat: | Botong I | | Alamat | : Botong I |
| 3. | Nama | : Daeng Tompo | 4. | Nama | : Daeng Maija |
| | Umur | : 35 Tahun | | Umur | : 24 Tahun |
| | Pekerjaan | :Penrajin Gula Merah | | Pekerjaan | :Guru Dan Penrajin |
| | Alamat | :Botong I | | Alamat | :Botong I |
| 5. | Nama | : Daeng Amiruddin | 6. | Nama | : Daeng Samina |
| | Umur | : 60 Tahun | | Umur | : 75 Tahun |
| | Pekerjaan | :Penrajin Gula Merah | | Pekerjaan | :Penrajin GulaMerah |
| | Alamat: | Botong I | | Alamat | : Bontomanai |



Pedoman wawancara 1

INSTRUMEN PENELITIAN LEMBAR WAWANCARA

1. Siapa nama bapak ?
2. Berapa usia bapak ?
3. Sudah berapa lama bapak membuat gula merah ?
4. Mengapa bapak tertarik untuk menjadi penrajin gula merah ?
5. Bagaimana menurut anda mengenai pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya?
6. Bagaimana partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya ?
7. Di mana bapak menjual gula merah tersebut ?
8. Berapa penghasilan bapak dari berdagang gula merah ?
9. Apakah bapak mempunyai pekerjaan selain dari membuat gula merah?
10. Apa manfaat partisipasi pemerintah dalam pemberdayaan penrajin gula merah di Kecamatan Bungaya?



Pedoman wawancara 2

1. Siapa nama bapak ?
2. Berapa usia bapak ?
3. Apa pekerjaan bapak ?
4. Apa alasan bapak memilih pekerjaan untuk membuat gula merah?
5. Apakah bapak sering di bantu sama istri bapak untuk menjual gula merah?



LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI



Foto Wawancara Camat Kecamatan Bungaya



Foto Wawancara Bersama Camat Kecamatan Bungaya Dan Masyarakat



Foto Wawancara Bersama Staf camat Kecamatan Bungaya sekaligus memberikan surat keterangan telah melaksanakan penelitian





Foto wawancara bersama masyarakat penrajin gula merah



Foto dokumentasi proses pengambilan air pohon nira aren



foto pemasukan daun pembersih air dari nira aren



Foto saat pengambilan air dari pohon nira aren



Foto memasukkan air nira aren kedalam wajan, dan siap untuk di masak untuk menjadi gula merah



Foto alat penapis gula merah di angkat keatas apabila gula aren sudah mulai mengental



Foto pemasukan plastik di cetakan gula merah agar gula merah tidak melengket pada saat gula merah sudah kering dan di angkat keluar dari cetakan



foto pemasukan gula merah ke dalam cetakan yang sudah di sediakan



Foto pengeringan gula merah dan siap untuk di angkat keluar dari cetakan



Foto gula merah yang di hasilkan oleh para penrajin gula merah di kecamatan bungaya





RIWAYAT HIDUP



Kartika, lahir pada tanggal 24 Februari 1997 di Botong Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke-1 dari 3 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Muhiddin dan Basse.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2004 di SD Inpres Sarroangin Kecamatan Bungaya, tamat pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Muhammadiyah Limbung Kabupaten Gowa pada tahun 2010-2012. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Limbung Kabupaten Gowa selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1.